

PERAN PENDIDIKAN RESOLUSI KONFLIK DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN (BULLYING) DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Deki Wibowo, Manggalastawa, Moh. Aris Prasetyanto, Yoga Awalludin Nugraha

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: dekiwibowo@umkudus.ac.id; manggalastawa@umkudus.ac.id; arisprasetyanto@umkudus.ac.id; yogaawalludin@umkudus.ac.id

Abstract:

This study aims to analyze the role of conflict resolution education in preventing bullying behavior in elementary school settings. The research employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected from a range of scholarly sources, including books, national and international journal articles, and other relevant academic literature. The data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that conflict resolution education plays a crucial role in enhancing students' abilities to regulate their emotions, develop empathy, appreciate diversity, and resolve conflicts peacefully without resorting to violence. The implementation of conflict resolution education through its integration into classroom instruction, the strengthening of character education, conflict mediation practices, and collaborative partnerships between schools and parents has proven effective in fostering a safe, supportive, and inclusive school climate, thereby reducing the incidence of bullying. Therefore, conflict resolution education represents an effective preventive strategy for cultivating a culture of peace in elementary schools and promoting a safe and positive learning environment for all students.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan resolusi konflik dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kepustakaan (library research). Data beberapa literatur seperti; buku, artikel jurnal nasional, dan internasional. Analisis data menggunakan teknik content analysis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengelola emosi, mengembangkan empati, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Implementasi pendidikan resolusi konflik melalui integrasi dalam pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, mediasi konflik, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua terbukti mampu menciptakan iklim sekolah yang aman, kondusif, dan inklusif sehingga dapat menekan terjadinya perilaku perundungan. Pendidikan resolusi konflik merupakan strategi preventif yang efektif dalam membangun budaya damai di sekolah dasar dan mendukung terbentuknya lingkungan belajar aman bagi seluruh peserta didik.

ARTICLE HISTORY

Received: Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted: Juli 2026

KEYWORDS

conflict resolution education, bullying, elementary school, character education, peaceful school culture.

Kata Kunci:

Pendidikan Resolusi Konflik, Bullying, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu permasalahan serius yang masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah, termasuk pada jenjang pendidikan dasar. Perilaku ini dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital (*cyberbullying*). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya mengganggu proses belajar peserta didik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis, emosional, sosial, dan

akademik mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, depresi, bahkan penurunan prestasi belajar (Zhao et al., 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan yang tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan resolusi konflik. Pendidikan resolusi konflik merupakan proses pembelajaran yang membekali peserta didik dengan kemampuan mengenali konflik, mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, bernegosiasi, berempati, dan menyelesaikan permasalahan secara damai.

Jenjang sekolah dasar, kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai empati, toleransi, kerja sama, dan saling menghargai, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial sehingga kecenderungan melakukan perundungan dapat diminimalkan. Kajian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model pembelajaran resolusi konflik efektif digunakan sebagai pendekatan untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dasar (Isbandiyah et al., 2024).

Salah satu pendekatan preventif yang dapat diterapkan adalah pendidikan resolusi konflik. Pendidikan resolusi konflik merupakan proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami konflik sebagai bagian dari kehidupan sosial serta menyelesaikannya melalui komunikasi, kerja sama, negosiasi, dan empati. Penelitian mengenai resolusi konflik di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa melalui tahapan menenangkan diri, mengambil tanggung jawab, memilih solusi, hingga menyelesaikan konflik secara damai (Hidayah et al., 2018).

Pendidikan resolusi konflik dalam konteks Pendidikan dasar juga sejalan dengan implementasi pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pembelajaran yang mengintegrasikan penyelesaian konflik secara damai terbukti mampu mengurangi perilaku agresif sekaligus meningkatkan kemampuan sosial peserta didik (Junita et al., 2026).

Implementasi pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan resolusi konflik juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pengembangan dimensi gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, mandiri, serta berakhlak mulia. Pendidikan resolusi konflik tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah dasar.

Guru memiliki peran sentral dalam implementasi pendidikan resolusi konflik. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan teladan dalam menyelesaikan konflik secara damai. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan diskusi, simulasi, bermain peran (*role playing*), pembelajaran kooperatif, serta refleksi terhadap pengalaman peserta didik, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan empati, toleransi, pengendalian diri,

dan komunikasi yang efektif. Kompetensi tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk kekerasan.

Sejumlah penelitian terdahulu (Kholifa et al., 2025; Rohmah et al., 2024; Yang et al., 2020) menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik, kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, serta penurunan perilaku agresif di lingkungan sekolah. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengulas hubungan antara pendidikan resolusi konflik dengan upaya pencegahan bullying pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendidikan resolusi konflik dapat diimplementasikan sebagai strategi preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan resolusi konflik dalam mencegah perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah dasar melalui kajian literatur terhadap berbagai hasil penelitian, buku, dan dokumen ilmiah yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter dan resolusi konflik, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi guru, kepala sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pencegahan *bullying* yang lebih efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan resolusi konflik dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah dasar serta mengidentifikasi strategi implementasinya dalam pembelajaran, yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang aman dan kondusif.

METODE PENELITIAN

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Yadav, 2022). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu mengenai peran pendidikan resolusi konflik dalam mencegah perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah dasar. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi yang membahas pendidikan resolusi konflik, pendidikan karakter, perkembangan sosial-emosional peserta didik, serta pencegahan bullying di sekolah dasar. Data sekunder diperoleh dari buku referensi, prosiding seminar, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan dan perlindungan anak.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai pangkalan data ilmiah, seperti *Google Scholar*, Garuda (Garba Rujukan Digital), *ERIC (Education Resources Information Center)*, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dan Scopus. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi conflict resolution education, conflict resolution, bullying prevention, school bullying, pendidikan resolusi konflik, perundungan di sekolah dasar, pendidikan karakter, dan *social-emotional learning*. Literatur yang dipilih merupakan publikasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, serta memiliki kualitas akademik yang memadai. Beberapa referensi klasik yang menjadi dasar teori tetap digunakan untuk memperkuat landasan konseptual penelitian.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian; (2) melakukan seleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, tujuan penelitian, dan isi pembahasan; (3) membaca secara mendalam setiap sumber yang telah dipilih; (4) melakukan pencatatan terhadap konsep, temuan, dan rekomendasi penelitian; serta (5) mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pendidikan resolusi konflik dan pencegahan bullying.

ANALISIS DATA

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mutmainah & Karlimah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep pendidikan resolusi konflik, bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab bullying, strategi implementasi pendidikan resolusi konflik, serta peran guru dan sekolah dalam pencegahan bullying. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil kajian secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pendidikan resolusi konflik terhadap pencegahan bullying di sekolah dasar.

Menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai hasil penelitian, teori, dan dokumen yang membahas topik yang sama (Morgan, 2024). Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap kualitas setiap sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas penulis, reputasi jurnal, serta konsistensi temuan antarliteratur. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan validitas interpretasi dan mengurangi potensi bias dalam proses analisis.

Pendekatan studi kepustakaan yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pendidikan resolusi konflik sebagai strategi preventif dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan sekolah, inovasi pembelajaran, serta penelitian lanjutan mengenai pendidikan karakter dan penguatan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur ilmiah mengenai pendidikan resolusi konflik dan perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah dasar, diperoleh beberapa temuan utama yang menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik memiliki peran yang signifikan dalam mencegah terjadinya perilaku perundungan. Temuan tersebut diperoleh dari hasil sintesis berbagai penelitian yang membahas implementasi pendidikan resolusi konflik, pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, serta program sekolah ramah anak (Funny et al., 2025); (Santamaría-Villar et al., 2021); (Mahzumi et al., 2024); (Agustin et al., 2026).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik mampu meningkatkan kompetensi sosial peserta didik, terutama dalam mengelola emosi, mengembangkan empati, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik melalui dialog tanpa menggunakan kekerasan. Peserta didik yang memperoleh pembelajaran mengenai resolusi konflik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan diri ketika menghadapi perselisihan dengan teman sebaya sehingga potensi terjadinya tindakan perundungan dapat diminimalkan. Pembelajaran resolusi konflik yang diintegrasikan dengan pengembangan kompetensi sosioemosional mampu membantu siswa sekolah dasar menyelesaikan perselisihan dengan teman sebaya (Coelho et al., 2023; Garcia-Carrion et al., 2019)

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan resolusi konflik yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap iklim sekolah (Weber & Vereenoooghe, 2020); (Alonso-Rodríguez et al., 2025). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator dalam penyelesaian konflik antarpeserta didik. Melalui kegiatan diskusi, bermain peran (*role play*), pembelajaran berbasis masalah, serta refleksi kelompok, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan strategi penyelesaian konflik secara damai.

Hasil kajian juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan pendidikan resolusi konflik dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain komitmen kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang aman, kompetensi guru dalam mengelola konflik, keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter, serta adanya kebijakan sekolah yang secara tegas menolak segala bentuk perundungan. Kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terbukti memperkuat efektivitas program pencegahan bullying. Berdasarkan sintesis berbagai sumber, diperoleh empat temuan utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Sintesis Kajian Literatur

No	Temuan Hasil	Implikasi terhadap Pencegahan Bullying
1	Pendidikan resolusi konflik meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan pengendalian emosi peserta didik.	Mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan hubungan sosial yang positif.
2	Integrasi pendidikan resolusi konflik dalam pembelajaran	Konflik antarsiswa lebih sering diselesaikan melalui musyawarah daripada kekerasan.

No	Temuan Hasil	Implikasi terhadap Pencegahan Bullying
	membentuk budaya dialog dan kerja sama.	
3	Guru berperan sebagai mediator dan teladan dalam penyelesaian konflik.	Meningkatkan rasa aman serta kepercayaan peserta didik kepada sekolah.
4	Kolaborasi sekolah dan orang tua memperkuat pendidikan karakter peserta didik.	Program pencegahan bullying menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai strategi preventif dalam membangun budaya sekolah yang damai (*peaceful school culture*). Melalui penguatan keterampilan sosial, pengembangan karakter, dan kolaborasi seluruh warga sekolah, frekuensi serta potensi terjadinya perundungan dapat ditekan sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Studi yang dilaksanakan berkaitan dengan temuan hasil kajian bahwa pendidikan resolusi konflik merupakan salah satu pendekatan preventif yang efektif dalam mencegah perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah dasar. Kemampuan peserta didik dalam mengenali penyebab konflik, mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan perbedaan secara damai menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi perlu diimbangi dengan penguatan keterampilan sosial dan emosional peserta didik sejak dini.

Pendidikan resolusi konflik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa konflik merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial. Namun, konflik tidak selalu berakhir dengan kekerasan apabila setiap individu memiliki kemampuan menyelesaikannya secara konstruktif (Demirci & Arslan, 2020). Melalui pembelajaran yang menekankan dialog, negosiasi, kerja sama, dan empati, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat serta menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak. (Efianingrum et al., 2023). Dengan demikian, kecenderungan melakukan tindakan agresif maupun perundungan dapat ditekan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori resolusi konflik yang dikemukakan oleh (Saleh et al., 2025) menyatakan bahwa keterampilan penyelesaian konflik hendaknya diajarkan secara sistematis melalui proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab. Selain itu, *teori bullying* yang dikemukakan oleh (Bokhove et al., 2022) menjelaskan bahwa perilaku perundungan dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan sosial hingga budaya sekolah. Hal ini sebagai upaya pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh melalui penciptaan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Implementasi pendidikan resolusi konflik di sekolah dasar dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pengembangan karakter. Guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, *role play*,

studi kasus, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), simulasi penyelesaian konflik, serta pembelajaran kolaboratif. Strategi tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara damai sehingga nilai-nilai toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai dapat berkembang secara optimal.

Selain guru, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung terbentuknya budaya sekolah yang damai. Kebijakan sekolah yang tegas terhadap segala bentuk perundungan, disertai program pendidikan karakter, layanan bimbingan dan konseling, serta mekanisme pelaporan yang mudah diakses, akan memperkuat efektivitas pendidikan resolusi konflik. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam memberikan pembiasaan perilaku positif di rumah juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program pencegahan bullying karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik memberikan dampak positif terhadap perkembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik. Peserta didik menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, meningkatkan empati, menghargai keberagaman, serta membangun komunikasi yang positif dengan teman sebaya. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan resolusi konflik merupakan strategi preventif yang memiliki kontribusi penting dalam mencegah perilaku perundungan di lingkup SD. Empat temuan utama yang diperoleh meliputi peningkatan kemampuan komunikasi, empati, dan pengendalian emosi peserta didik; terbentuknya budaya dialog dan kerja sama melalui integrasi pendidikan resolusi konflik dalam pembelajaran; meningkatnya peran guru sebagai mediator penyelesaian konflik; serta pentingnya kolaborasi sekolah dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk membangun budaya sekolah yang damai (*peaceful school culture*) dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta kondusif bagi perkembangan peserta didik. Pendidikan resolusi konflik dan pembelajaran sosial-emosional memiliki tujuan yang saling melengkapi, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik secara konstruktif (Nurfitria & Gunawan, 2026).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pencegahan perundungan tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan represif, seperti pemberian sanksi kepada pelaku setelah terjadi kasus. Pendekatan tersebut cenderung berorientasi pada penanganan akibat, bukan pada pencegahan penyebab munculnya perilaku perundungan. Sebaliknya, pendidikan resolusi konflik berupaya membangun kapasitas peserta didik agar mampu mengenali penyebab konflik, mengendalikan emosi, memahami perspektif orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan perbedaan melalui dialog serta musyawarah. Dengan berkembangnya kemampuan tersebut, peserta didik memiliki kecenderungan lebih rendah untuk menggunakan kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, pendidikan resolusi konflik dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam membangun budaya damai di SD.

Dibandingkan dengan studi lain yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam hasil penelitian, memberikan perspektif baru bahwa pendidikan resolusi konflik tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, empati, dan keterampilan sosial peserta didik sebagaimana telah banyak dilaporkan dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga menunjukkan bahwa efektivitas pencegahan perundungan bergantung pada integrasi berbagai komponen pendidikan secara simultan. Pendidikan resolusi konflik akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila diimplementasikan melalui pembelajaran yang terintegrasi, penguatan pendidikan karakter, peran aktif guru sebagai mediator, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Perspektif ini memperluas temuan penelitian terdahulu yang umumnya masih mengkaji masing-masing aspek tersebut secara terpisah.

Selain itu, hasil penelitian ini menawarkan sudut pandang bahwa pendidikan resolusi konflik perlu diposisikan sebagai bagian dari pengembangan budaya sekolah (*whole-school approach*), bukan sekadar program insidental untuk menangani kasus perundungan. Dengan pendekatan tersebut, penyelesaian konflik tidak lagi dipahami sebagai respons terhadap masalah yang telah terjadi, melainkan sebagai proses pendidikan yang membangun kompetensi sosial-emosional, kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Relevan dengan riset dari (Li & Hesketh, 2026) bahwa program tentang cara memahami dan berempati pada orang lain layak diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan resolusi konflik layak diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah, kurikulum, serta berbagai program pembelajaran sebagai strategi preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Kondisi ini dapat terjadi karena pendidikan resolusi konflik memberikan pengalaman belajar yang mengajarkan peserta didik untuk memahami bahwa konflik merupakan bagian alami dari kehidupan sosial dan tidak selalu harus diselesaikan melalui konfrontasi atau kekerasan. Kompetensi sosial-emosional meningkatkan penerimaan oleh teman sebaya (*peer acceptance*), yang selanjutnya menurunkan risiko menjadi korban bullying (Xu et al., 2026). Selain itu, iklim sekolah memperkuat efektivitas hubungan tersebut. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dikenalkan pada keterampilan mengenali sumber konflik, mengidentifikasi kepentingan setiap pihak, mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian, serta mengevaluasi konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Proses tersebut mendorong peserta didik menggunakan penalaran sebelum bereaksi terhadap suatu permasalahan. Akibatnya, respons yang sebelumnya bersifat impulsif secara bertahap berubah menjadi tindakan yang lebih rasional, reflektif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

Fenomena ini juga mungkin disebabkan oleh perubahan norma sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Pendidikan resolusi konflik tidak hanya mengembangkan kompetensi individu, tetapi juga membentuk kebiasaan kolektif dalam menyelesaikan perselisihan melalui komunikasi, negosiasi, dan musyawarah. Apabila praktik tersebut dilakukan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari, maka akan terbentuk norma bersama bahwa konflik seharusnya diselesaikan secara damai. Norma sosial yang positif tersebut secara perlahan mengurangi penerimaan terhadap perilaku kekerasan maupun perundungan sehingga tercipta iklim sekolah yang lebih aman dan suportif.

Mekanisme lain yang menjelaskan temuan penelitian adalah meningkatnya kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Guru yang menerapkan prinsip-prinsip resolusi konflik cenderung menggunakan pendekatan dialogis, mendengarkan pendapat peserta didik, serta memfasilitasi penyelesaian masalah secara adil. Hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya ini membuat peserta didik merasa lebih nyaman untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi sebelum konflik berkembang menjadi tindakan perundungan. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyelesai konflik, tetapi juga sebagai figur preventif yang mampu mendeteksi potensi konflik sejak tahap awal. Program pencegahan bullying yang mengintegrasikan kompetensi sosial-emosional secara konsisten (Amadori et al., 2025).

Fenomena ini mungkin disebabkan oleh adanya sinergi antara pendidikan resolusi konflik, pendidikan karakter, dan pembelajaran sosial-emosional. Ketiga pendekatan tersebut memiliki tujuan yang saling melengkapi, yaitu membentuk peserta didik yang mampu menghargai perbedaan, bertanggung jawab terhadap perilakunya, bekerja sama dengan orang lain, serta mengambil keputusan secara etis. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan guru, peserta didik tidak hanya mengetahui cara menyelesaikan konflik, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan resolusi konflik bukan hanya berfungsi sebagai strategi penyelesaian konflik ketika permasalahan telah terjadi, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam membentuk karakter peserta didik yang cinta damai, toleran, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan resolusi konflik perlu diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum, budaya sekolah, serta berbagai program penguatan karakter agar mampu menciptakan lingkungan sekolah dasar yang bebas dari perundungan dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan resolusi konflik memiliki peran yang strategis dalam mencegah perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah dasar. Melalui pengembangan keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, empati, negosiasi, dan penyelesaian masalah secara damai, peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang lebih positif serta mengurangi kecenderungan melakukan tindakan perundungan.

Implementasi pendidikan resolusi konflik yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, mediasi konflik, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat terbukti mendukung terciptanya iklim sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi peserta didik. Peran guru memediasi dalam penyelesaian konflik menjadi faktor penting dalam membentuk budaya sekolah yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai toleransi, serta mengedepankan dialog dalam menyelesaikan perselisihan.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendidikan resolusi konflik perlu diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari kebijakan sekolah dan kurikulum pendidikan dasar. Penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran resolusi

konflik serta keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan karakter menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan perundungan.

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi kepustakaan sehingga belum menggambarkan implementasi pendidikan resolusi konflik secara langsung di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, baik kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran (*mixed methods*), untuk menguji efektivitas model pendidikan resolusi konflik terhadap penurunan perilaku perundungan pada berbagai konteks sekolah dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. N., Sholeh, M., Subali, B., & Widiarti, N. (2026). Integration of Social Emotional Learning and Problem-Based Learning in Elementary School Social Studies Education; A Systematic Literature Review (2020-2025). *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1198–1207. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2915>
- Alonso-Rodríguez, I., Pérez-Jorge, D., Pérez-Pérez, I., & Olmos-Raya, E. (2025). Restorative Practices in Reducing School Violence: A Systematic Review of Positive Impacts on Emotional Wellbeing. *Frontiers in Education*, 10, 1–13. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1520137>
- Amadori, A., Intra, F. S., Taverna, L., & Brighi, A. (2025). Systematic Review of Intervention and Prevention Programs to Tackle Homophobic Bullying at School: a Socio-emotional Learning Skills Perspective. *International Journal of Bullying Prevention*, 7(4), 309–325. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00198-2>
- Bokhove, C., Muijs, D., & Downey, C. (2022). The Influence of School Climate and Achievement on Bullying: Comparative Evidence from International Large-Scale Assessment Data. *Educational Research*, 64(1), 18–40. <https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1992294>
- Coelho, V., Peixoto, C., Azevedo, H., Machado, F., Soares, M., & Espain, A. (2023). Effects of a Portuguese social-emotional learning program on the competencies of elementary school students. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1195746>
- Demirci, A., & Arslan, C. (2020). Effect of Conflict Resolution Psychoeducation Programme on The Secondary School Sixth Grade Students Attitude Towards Violence and The Level of Aggression. *Psycho-Educational Research Reviews* /, 9(2), 39–47. <https://www.journals.lapub.co.uk/index.php/PERR>
- Efianingrum, A., Hanum, F., Cathrin, S., Maryani, M., & Wikandaru, R. (2023). Intervention and Initiation of Anti-Bullying Policies in Schools : Praxis in Yogyakarta City Junior High Schools. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.6476>
- Funny, A. S., Winingsih, E., & Purwoko, B. (2025). Hubungan Resolusi Konflik dengan Kecenderungan Kekerasan Verbal pada Pelajar SMK. *Journal of Education Research*, 6(4), 1181–1193.
- Garcia-Carrion, R., Villarejo, B. C., & Villardón-Gallego, L. (2019). Children and adolescents mental health: A systematic review of interaction-based interventions in schools and communities. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 10, pp. 1–10). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00918>
- Hidayah, Y., Suyitno, & Sari, L. R. (2018). Analisis Kemampuan Resolusi Konflik Siswa Sekolah Dasar. *JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4(1), 607–614.
- Isbandiyah, Supriyanto, & Lestari, T. D. (2024). Analisis Model Pembelajaran Resolusi Konflik dalam Mengatasi Bullying pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(3), 229–241.
- Junita, J., Deliani, N., & Batubara, J. (2026). Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Budaya Anti-Bullying di Sekolah Dasar. *Pedagogy Jurnal Imiah Ilmu Pendidikan*, 13(1),

- 16–23. <https://doi.org/10.51747/pedagogy.vol13no1.1311623>
- Kholifa, M. N., Yahiji, K., Solong, Y. K., & Solong, N. P. (2025). Implementasi Resolusi Konflik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SDN Tumokang Baru, Kecamatan Dumoga Utara. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2987–2993.
- Li, J., & Hesketh, T. (2026). Intervention to Address Bullying in Primary Schools in Rural China: Implementing A Social Emotional Learning (SEL) Program. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04261-7>
- Mahzumi, A., Muhimmah, H. A., & Purwaka, B. (2024). Kesesuaian Peran Guru pada Strategi Resolusi Konflik untuk Meningkatkan Empati dan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 355–367.
- Morgan, H. (2024). Using Triangulation and Crystallization to Make Qualitative Studies Trustworthy and Rigorous. *Qualitative Report*, 29(7), 1844–1856. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071>
- Mutmainah, R., & Karlimah, K. (2024). Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(1), 64–75. <https://doi.org/10.17509/jpp.v24i1.69278>
- Nurfitri, R., & Gunawan, A. S. (2026). Pembelajaran Sosial - Emosional Sebagai Strategi Reduksi Perilaku Perundungan Di Sekolah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 267–283.
- Rohmah, A. N., Zahro, L., Yunus, M., Amin, M. H. Al, & Muallimin. (2024). Strategi Penyelesaian Konflik Antar Siswa: Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 59–69. <https://doi.org/10.62017/jpmi>
- Saleh, M. N. I., Hanum, F., & Rukiyati. (2025). Approaches to implementing peace education in high schools for nonviolent conflict resolution. *Cogent Education*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2553004>
- Santamaría-Villar, M. B., Gilar-Corbi, R., Pozo-Rico, T., & Castejón, J. L. (2021). Teaching Socio-Emotional Competencies Among Primary School Students: Improving Conflict Resolution and Promoting Democratic Co-existence in Schools. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.659348>
- Weber, C., & Vereenoghe, L. (2020). Reducing Conflicts in School Environments using Restorative Practices: A Systematic Review. In *International Journal of Educational Research Open* (Vol. 1, pp. 1–16). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100009>
- Xu, S., Yang, P. P., Chen, Y., Xu, L., Xiao, B., & Li, Y. (2026). Social - Emotional Competencies and Bullying Victimization Among Students of Grade 3-5 in Shanghai: A Moderated Mediation Model of Peer Acceptance and School Climate. *International Journal of Educational Research*, 135, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102871>
- Yadav, D. (2022). Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review. *Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 679–689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>
- Yang, C., Chan, M. K., & Ma, T. L. (2020). School-Wide Social Emotional Learning (SEL) and Bullying Victimization: Moderating Role of School Climate in Elementary, Middle, and High Schools. *Journal of School Psychology*, 82, 49–69. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.08.002>
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872>